

## PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN, PENEKANAN ANGGARAN, ASIMETRI INFORMASI TERHADAP *BUDGETARY SLACK* PADA SKPD KABUPATEN SOPPENG

Andi M. N. Afdhal<sup>1</sup>, Asmi Rahayu<sup>2</sup>, Dina Ardina Ardi<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi

STIE Lamappapoleonro Soppeng

e-mail : andafdal@gmail.com<sup>1</sup>, asmi.rahayu@gmail.com<sup>2</sup>, 01601006@mhs.stie.ypls.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh partisipasi anggaran, penekanan penganggaran, dan asimetri informasi terhadap senjangan anggaran pada SKPD Kabupaten Soppeng dengan menggunakan model regresi linier berganda dengan software SPSS 23. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pejabat struktural SKPD Kabupaten Soppeng. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang dipilih adalah pihak-pihak yang ikut serta dalam penyusunan program kegiatan anggaran yang meliputi Kantor Pusat, Kasubbag Keuangan, Kepala Perencanaan dan Staf Perencanaan pada 35 SKPD di Kabupaten Soppeng, sehingga sampel berjumlah 102 responden. Temuan dalam penelitian ini adalah partisipasi anggaran berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap senjangan anggaran SKPD Soppeng hal ini dikarenakan adanya kesejajaran antara pegawai dengan SKPD yang tinggi. Penetapan anggaran berpengaruh positif signifikan terhadap kekurangan anggaran SKPD Kota Soppeng. Hal ini dikarenakan target anggaran melayani tolok ukur kinerja sehingga dapat merampas target anggaran pegawai. Asimetri informasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap senjangan anggaran pada SKPD Kabupaten Soppeng. Hal ini bisa terjadi karena adanya regulasi yang jelas sehingga informasi yang dilaporkan bawahan kepada atasan sesuai dengan yang sebenarnya terjadi.

Kata kunci: Partisipasi Anggaran, Penekanan Anggaran, Asimetri Informasi, Kelonggaran Anggaran.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of budget participation, budgeting emphasis, and information asymmetry on budgetary slack on SKPD of Soppeng using multiple linear regression model with SPSS 23 software. The population in this research is all structural officials of SKPD Kabupaten Soppeng. Sample selection using purposive sampling method. The selected samples are the parties who participated in the preparation of budget activities program which includes the Head Office, Sub- Head of Finance, Planning Head and Planning Staff at 35 SKPD in Soppeng, so the sample amounted to 102 respondents. The findings in the study are budget participation has a negative but not significant effect on budgetary slack on SKPD Soppeng this is because of alignment between employee goals and SKPD high. Budget emphasis has significant positive effect on budgetary slack on SKPD of Soppeng City. This is because budget targets serve as performance benchmarks so that employees can loosen the budget that makes budget targets accessible. Information asymmetry has a positive but insignificant effect on budgetary slack on SKPD Kabupaten Soppeng. This can happen because of a clear regulation so that the information reported by a subordinate to the boss is in accordance with what really happened.*

*Keywords: Budgetary Participation, Budget Emphasis, Information Asymmetry and Budgetary Slack.*

### 1. PENDAHULUAN

Setiap organisasi baik organisasi swasta maupun sektor publik harus memiliki strategi yang baik dalam mengontrol sumberdaya yang dimilikinya. Sumber daya yang dimiliki oleh

organisasi harus digunakan secara optimal, efisien dan efektif sehingga tujuan dan sasaran organisasi dapat tercapai sesuai dengan rencana yang ditetapkan oleh masing-masing organisasi. Dalam operasional sektor publik, terdapat sistem

pengendalian manajemen yang mengatur sumber daya agar digunakan secara efisien dan efektif. Agar sumber daya dapat digunakan secara efisien dan efektif, maka dibutuhkan perencanaan yang cermat agar kegiatan-kegiatan pemerintah dapat berjalan dengan baik sehingga pemerintah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan tersebut dapat diterapkan dalam bentuk anggaran.

Anggaran merupakan rencana kerja yang dibuat secara sistematis dan formal serta dinyatakan dalam satuan uang. Namun anggaran tidak hanya merupakan sebuah rencana keuangan yang dibuat untuk menetapkan biaya dan pendapatan dimasa yang akan datang dalam suatu pemerintahan saja, akan tetapi anggaran juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu perusahaan atau pemerintahan.

Pemberlakuan otonomi daerah berdasarkan UU No.32 Tahun 2004, membuat manajemen keuangan daerah terutama Kabupaten Soppeng mengalami reformasi penganggaran. Reformasi penganggaran merupakan perubahan dari sistem anggaran tradisional (*traditional budget system*) menjadi sistem berbasis kinerja (*Performance budget system*). Sistem anggaran tradisional bersifat tersentralisasi. Dimana penyusunan anggaran yang dilakukan secara terpusat, sehingga tidak ada tolak ukur penilaian kinerja dalam pencapaian tujuan dan sasarannya serta informasi yang tidak memadai menyebabkan lemahnya perencanaan anggaran. Sedangkan penerapan system anggaran berbasis kinerja digunakan untuk meminimalisir kelemahan dari sistem anggaran tradisional dan menggunakan kinerja sebagai tolak ukurnya.

Sistem anggaran berbasis kinerja merupakan proses pembangunan yang efisien dan partisipatif dengan harapan dapat meningkatkan kinerja agen. Anggaran disusun oleh eksekutif sebagai agen dan disahkan oleh legislatif sebagai prinsipal. Akan tetapi, penilaian kinerja berdasarkan target anggaran akan mendorong seorang agen untuk melakukan *budgetary slack* demi jenjang karir yang lebih baik di masa mendatang (Suartana, 2010:138). *Budgetary*

*slack* juga sering terjadi pada saat perencanaan dan persiapan anggaran daerah, karena penyusunan anggaran seringkali digunakan untuk kepentingan atasan dan bawahan. Terdapat perilaku-perilaku manusia yang mungkin timbul sebagai akibat dari partisipasi anggaran. Perilaku yang positif dapat berupa peningkatan kinerja bawahan dan perilaku negatif yang mungkin timbul adalah kecenderungan bawahan untuk menciptakan senjangan anggaran (*budgetary slack*).

Kondisi yang juga dapat memicu terjadinya *budgetary slack* adalah adanya penekanan anggaran (*budget emphasis*). Penekanan anggaran merupakan desakan dari atasan pada bawahan untuk melaksanakan anggaran yang telah dibuat dengan baik, yang berupa sanksi jika kurang dari target anggaran dan kompensasi jika mampu melebihi target anggaran. Hal tersebut dapat menyebabkan bawahan akan cenderung melonggarkan anggarannya dengan tujuan agar anggaran mudah tercapai. Suartana (2010:138) mengemukakan bahwa faktor penekanan anggaran yang dapat menimbulkan *budgetary slack* yaitu seringkali perusahaan menggunakan anggaran sebagai satu-satunya pengukur kinerja manajemen. Penekanan anggaran seperti ini dapat memungkinkan timbulnya *slack*. Penilaian kinerja berdasarkan tercapai atau tidaknya target anggaran akan mendorong bawahan untuk menciptakan *slack* dengan tujuan meningkatkan prospek kompensasi ke depannya.

Faktor lainnya yang dianggap menjadi pemicu timbulnya *budgetary slack* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi akibat seorang bawahan memiliki informasi yang lebih baik daripada atasannya serta seorang bawahan lebih mengetahui apa yang dibutuhkan di dalam suatu organisasi, sehingga seorang bawahan akan memberikan informasi yang bias dengan cara melaporkan anggaran dibawah kinerja yang diharapkan, serta membuat target anggaran yang mudah tercapai sehingga dapat memicu terjadinya *budgetary slack*. Suartana(2010:143)menjelaskanpengaruhasimetri informasi terhadap timbulnya *budgetary slack* yaitu bahwa *budgetary slack* akan menjadi

lebih besar dalam kondisi asimetri informasi karena asimetri informasi mendorong bawahan/pelaksana anggaran membuat *budgetary slack*.

Asimetri informasi juga dijelaskan dalam teori agensi dimana teori ini mendasari hubungan antara prinsipal membawahi agen. Menurut teori ini, seorang agen lebih banyak mempunyai informasi dan lebih memahami organisasi sehingga menimbulkan asimetri informasi. Ikhsan dan Ishak (2005:56), menyatakan bahwa permasalahan yang muncul dari hubungan prinsipal dan agen adalah bahwa seorang prinsipal bersikap netral terhadap risiko sementara agen bersikap menolak usaha dan resiko. Oleh karena itu, seorang bawahan terkadang melakukan *budgetary slack* karena ingin menghindari risiko dengan memberikan informasi yang bisa, sehingga ada kemungkinan bahwa asimetri informasi adalah pemicu adanya *budgetary slack*. Akan tetapi, apabila bawahan semakin mengenal secara teknis pekerjaan dan pegawai mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai apa yang dapat dicapai pada area tanggung jawab masing-masing maka kesenjangan anggaran akan menurun (Sugwardani, 2012:16).

*Budgetary slack* dapat berdampak buruk pada organisasi sektor publik yaitu dimana alokasi sumber daya bisa kurang optimal. Alokasi yang kurang optimal pun dapat menurunkan efisiensi dalam suatu organisasi. Secara kuantitatif, indikasi adanya *budgetary slack* baru dapat dinilai pada saat anggaran tersebut direalisasikan. Biasanya, *slack* terjadi apabila pendapatannya cenderung melebihi target yang ditetapkan dari anggaran dan pencapaian biaya cenderung di bawah target yang telah ditetapkan dari anggaran. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya selisih dan dianggap menjadi pengaruh timbulnya *budgetary slack*. Faktor-faktor tersebut terdiri dari banyaknya pihak yang berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran dan seringkali seorang bawahan memberikan informasi yang biasa serta anggaran yang digunakan sebagai penilaian kinerja bawahan. Faktor-faktor inilah yang kemungkinan memicu

terjadinya *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Soppeng.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh penekanan anggaran terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Soppeng.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Soppeng

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, yaitu antara dua atau lebih individu, kelompok atau organisasi. Pihak prinsipal adalah pihak yang mengambil keputusan dan memberikan mandat kepada pihak lain (agen), untuk melakukan semua kegiatan atas nama principal (Jensen dan Meckling, 1976:308). Inti dari teori ini adalah kontrak kerja yang didesain dengan tepat untuk menyelaraskan kepentingan antarprinsipal dan agen. Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap masing-masing individu akan termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan tersebut dapat terlihat dimana agen lebih memahami organisasi tempat ia bekerja dibandingkan seorang *prinsipal* sehingga menyebabkan prinsipal tidak dapat menilai apakah informasi yang diberi seorang agen tersebut sudah optimal atau belum.

### 2.2. Partisipasi Anggaran

Partisipasi anggaran merupakan kesempatan seorang bawahan untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran pada suatu organisasi. Sedangkan menurut Nurrasyid (2015:20), partisipasi anggaran merupakan seberapa jauh keterlibatan dan pengaruh individu dalam proses penyusunan anggaran. Namun,

dalam kondisi yang paling ideal sekalipun partisipasi anggaran akan memberikan kekuasaan kepada seorang bawahan untuk dapat menciptakan *slack*. Peningkatan *slack* tergantung sejauh mana individu lebih mementingkan diri sendiri atau demi kepentingan organisasi.

### 2.3. Penekanan Anggaran

Faktor lain yang dianggap memicu terjadi *budgetary slack* adalah adanya penekanan anggaran (*budget emphasis*). Penekanan anggaran merupakan penekanan dari atasan kepada seorang bawahan atas anggaran yang digunakan sebagai tolak ukur kinerjanya. Dimana seorang bawahan akan berusaha meningkatkan kinerjanya dengan cara membuat target anggaran mudah dicapai sehingga seorang bawahan dapat menerima *reward* dan kompensasi atas tercapainya kinerja dalam suatu organisasi tersebut. Hal ini bisa terjadi apabila tolak ukur kinerja bawahan ditentukan oleh anggaran yang telah disusun. Dimana bawahan akan berusaha meningkatkan kinerjanya dengan dua cara yaitu yang pertama, meningkatkan *performance*, sehingga realisasi anggarannya lebih tinggi daripada yang telah dianggarkan. Sedangkan cara yang kedua yaitu dengan cara membuat anggaran mudah untuk dicapai atau dengan kata lain seorang bawahan melonggarkan anggaran yang ia buat. Suartana (2010:138) menyatakan bahwa seringkali perusahaan menggunakan anggaran sebagai satu-satunya pengukur kinerja manajemen, karena itu yang tersedia. Penekanan anggaran seperti ini dapat memungkinkan timbulnya kesenjangan anggaran.

### 2.4. Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki bawahan dengan informasi yang dimiliki atasan mengenai suatu unit tanggung jawab pada sebuah organisasi (Arthaswadaya, 2015:25). Adanya asimetri informasi merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya *budgetary slack*. Hal ini bisa terjadi ketika seorang bawahan cenderung memberikan informasi yang bias dari informasi pribadi mereka, yaitu dengan cara membuat anggaran yang relatif lebih mudah dicapai,

sehingga terjadilah *budgetary slack*. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suartana (2010:143), bahwa kesenjangan anggaran akan menjadi lebih besar dalam kondisi informasi asimetris karena informasi asimetris mendorong bawahan/ pelaksana anggaran membuat senjangan anggaran.

### 2.5. Budgetary Slack

*Budgetary slack* (senjangan anggaran) merupakan kendala yang paling sering muncul dalam suatu proses penyusunan anggaran, yang mengakibatkan hilangnya estimasi terbaik dari anggaran itu sendiri yang berpengaruh pada kinerja suatu organisasi. *Budgetary slack* dapat dipahami sebagai langkah pembuat anggaran untuk mencapai target yang lebih mudah dicapai padahal kapasitas sesungguhnya masih jauh lebih tinggi, dengan menganggarkan pendapatan yang lebih rendah dan biaya yang lebih tinggi dari estimasi mereka mengenai jumlah-jumlah tersebut (Armaeni, 2012:37). Beberapa definisi menjelaskan tentang *budgetary slack*, seperti yang dikemukakan oleh Suartana (2010:137), bahwa *budgetary slack* adalah proses penganggaran yang ditemukan adanya distorsi secara sengaja dengan menurunkan pendapatan yang dianggarkan dan meningkatkan biaya yang dianggarkan. Sedangkan Lubis (2010:241), mengemukakan bahwa *budgetary slack* adalah selisih antara sumber daya yang sebenarnya diperlukan secara efisien dan jumlah sumber daya yang lebih besar untuk menyelesaikan suatu tugas tersebut.

### 2.6. Pengembangan Hipotesis

Dalam proses penyusunan anggaran dengan terlibatnya berbagai lapisan manajemen merupakan hal yang harus dilakukan agar partisipasi yang diberikan pada saat penyusunan anggaran akan memberikan hasil yang tepat dalam pelaksanaannya kelak (Armaeni, 2012:38). Menurut Nurrasyid (2015:20), partisipasi anggaran adalah seberapa jauh keterlibatan dan pengaruh individu dalam proses penyusunan anggaran. Namun, dalam kondisi yang paling ideal sekalipun partisipasi anggaran mempunyai keterbatasan yaitu proses partisipasi anggaran memberikan kekuasaan kepada seorang agen untuk menetapkan anggarannya sendiri

sehingga, seorang bawahan dapat menciptakan *slack*. Penelitian yang dilakukan oleh Triana (2012), menyatakan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*. Artinya bahwa semakin tinggi partisipasi anggaran, maka semakin tinggi pula *budgetary slack* yang terjadi. Hal ini didukung oleh penelitian Armaeni (2012), yang menyatakan hal yang sama dengan Triana. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Alfebriano (2013) menyatakan bahwa partisipasi anggaran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asak (2014). Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H1: Partisipasi anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*.**

Seringkali perusahaan menggunakan anggaran sebagai satu-satunya alat ukur kinerja manajemen. Penekanan anggaran seperti ini dapat memungkinkan timbulnya *slack*. Penilaian kinerja berdasarkan tercapai atau tidaknya target anggaran akan mendorong bawahan untuk menciptakan *slack* dengan tujuan meningkatkan prospek kompensasi kedepannya (Suartana, 2010:138). Menurut Anggasta dan Murtini (2014:517), penekanan anggaran sebagai tolak ukur kinerja anggaran ditetapkan untuk menuntut kinerja agar mencapai target anggaran, sehingga ketika target anggaran yang ditetapkan tercapai maka akan membuat seorang bawahan mendapatkan *reward* dan kompensasi dari seorang atasan. Apabila kinerja seorang bawahan melampaui anggaran yang ditetapkan maka ia dapat menerima sebuah *reward* dan sebaliknya, jika seorang bawahan kinerjanya tidak dapat mencapai target anggaran maka seorang bawahan bisa mendapatkan sanksi dari atasannya. Hal ini membuat seorang bawahan akan cenderung melonggarkan anggarannya dalam penyusunan anggaran sehingga anggaran mudah dicapai atau dengan kata lain melakukan *slack* anggaran (Alfebriano,

2013:11). Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H2: Penekanan anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack***

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki bawahan dengan informasi yang dimiliki atasan mengenai suatu unit tanggung jawab pada sebuah organisasi (Arthaswadaya, 2015:25). Teori agensi memiliki asumsi bahwa manusia akan bertindak oportunistik yaitu mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan organisasi sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan tersebut dapat terlihat dimana agen lebih memahami organisasi tempat ia bekerja dibandingkan dengan prinsipal. Sehingga hal ini menimbulkan terjadinya asimetri informasi yaitu ketidakseimbangan informasi antara atasan dan bawahan. Kinerja yang dinilai dari tingkat pencapaian anggaran menjadi motivasi seorang agen untuk memberikan informasi yang bias kepada prinsipalnya untuk memudahkan pencapaian anggaran. Sehingga hal ini dapat menimbulkan terjadinya *budgetary slack*. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suartana (2010:143), bahwa senjangan anggaran akan menjadi lebih besar dalam kondisi informasi asimetris karena informasi asimetris mendorong agen atau pelaksana anggaran membuat senjangan anggaran. Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H3: Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*.**

### 3. METODE PENELITIAN

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *budgetary slack* (Y). Sedangkan, variabel independen pada penelitian ini yaitu partisipasi anggaran (X1), penekanan anggaran (X2) dan asimetri informasi (X3). Setiap variabel-variabel tersebut dapat diukur dengan menggunakan indikator yang telah ditentukan.

*Budgetary slack* merupakan upaya seorang pembuat anggaran untuk membuat target anggaran yang lebih mudah dicapai padahal kapasitas sesungguhnya masih jauh lebih tinggi, dengan menganggarkan pendapatan yang lebih rendah dan biaya yang lebih tinggi dari estimasi mereka mengenai jumlah-jumlah tersebut. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur variabel dependen yang dikembangkan oleh Alfebriano (2013:13), yaitu terdiri dari: (1) Standar anggaran dapat meningkatkan pencapaian target anggaran, (2) Target anggaran mudah dicapai, (3) Memonitor biaya disebabkan adanya batasan penggunaan anggaran, (4) Tuntutan pada anggaran, (5) Target anggaran membuat tidak efisien, (6) Target anggaran sulit dicapai. Partisipasi anggaran merupakan kesempatan seorang bawahan untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran pada suatu organisasi. Partisipasi anggaran merupakan kesempatan seorang bawahan untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran pada suatu organisasi. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi anggaran yang dikembangkan oleh Milani (1975) dalam Triana, *et.al.* (2012:53), yaitu: (1) Keikutsertaan ketika anggaran disusun, (2) Kemampuan memberikan pendapat dalam penyusunan anggaran, (3) Frekuensi memberikan pendapat dan usulan mengenai anggaran kepada atasan, (4) Memiliki pengaruh atas anggaran final, (5) Frekuensi atasan meminta pendapat ketika anggaran disusun, (5) Kontribusi dalam penyusunan anggaran. Penekanan anggaran merupakan penekanan dari atasan kepada seorang bawahan atas anggaran yang digunakan sebagai tolak ukur kinerjanya. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur penekanan anggaran yang dikembangkan oleh Anggasta, *et.al.* (2014:517), yaitu: (1) Anggaran sebagai alat pengendali (pengawasan), (2) Anggaran sebagai tolak ukur kinerja, (3) Anggaran sebagai alat pencapaian target anggaran, (4) Anggaran sebagai alat meningkatkan kinerja, (5) Pemberian *reward* apabila target anggaran tercapaian, (6) Pemberian bonus atas pencapaian target

anggaran. Sedangkan Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki bawahan dengan informasi yang dimiliki atasan mengenai suatu unit tanggung jawab pada sebuah organisasi (Arthaswadaya, 2015:25). Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur asimetri Informasi yang dikembangkan Asak (2014:114), yaitu meliputi: (1) Agen memberikan informasi pada saat proses penyusunan anggaran agar target anggaran tercapaian, (2) Agen memiliki informasi yang lebih baik mengenai apa yang dapat dicapai pada bidangnya, (3) Agen memiliki informasi yang lebih baik terhadap pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya, (4) Agen memiliki informasi yang baik mengenai kinerja potensial pada bidang tanggungjawabnya, (5) Agen memiliki informasi yang lebih baik mengenai biaya yang dibutuhkan organisasi pada penyusunan anggaran, (6) Informasi yang diperlukan pada SKPD selama ini sudah sesuai dengan kebutuhan. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu dengan adanya kriteria tertentu. Kriteria pada penelitian ini yaitu: (1) Sampel yang dipilih yaitu dinas-dinas yang tergabung dalam SKPD Kabupaten Soppeng. Dimana Kecamatan tidak termasuk dalam cakupan penelitian dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya. (2) Sampel yang dipilih yaitu pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan program kegiatan anggaran yang meliputi Kepala Dinas, Kasubag Keuangan, Kasubag Perencanaan dan Staf Perencana pada 35 SKPD di Kabupaten Soppeng. Sehingga sampel berjumlah 102 responden.

Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan teknik survey. Teknik survey dilakukan untuk mendapatkan pendapat atau persepsi individu maupun kelompok. Adapun data yang dihasilkan dari data primer yaitu berupa persepsi para responden terhadap variabel- variabel yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis ialah analisis regresi untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel

independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi dalam penelitian ini ditunjukkan seperti berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, peneliti juga melakukan uji kualitas data meliputi uji kualitas data (reliabilitas dan validitas), uji asumsi klasik (meliputi uji multikolonieritas, heterokedastisitas, dan uji normalitas data), dan uji ketepatan model.

#### 4. HASIL PENELITIAN

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Nilai *Cronbach Alpha* dari masing-masing variabel lebih tinggi dari 0,70. Hal ini berarti variabel partisipasi anggaran, penekanan anggaran, asimetri informasi dan *budgetary slack* adalah reliabel. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *Corrected item-Total Correlation* yang menunjukkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dimana  $r_{tabel}$  pada penelitian ini sebesar 0,186 sehingga semua pernyataan pada penelitian ini dapat dikatakan valid. Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada uji multikolonieritas menunjukkan bahwa variabel partisipasi anggaran, penekanan anggaran, dan asimetri informasi ini bebas dari multikolonieritas. Hal ini terlihat dari nilai *tolerance* variabel independen  $> 0,10$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$ . Pada uji heterokedastisitas peneliti menggunakan metode *chart* yaitu diagram *scatterplot*. Dari grafik *scatterplot* ini menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Untuk melakukan uji normalitas data pada penelitian ini digunakan metode grafik, yaitu dengan histogram dan *normal probability plot*. Grafik histogram memberikan pola distribusi normal, karena berbentuk simetris tidak menceng ke kiri maupun ke kanan.

Dari hasil analisis dengan bantuan program SPSS 23, persamaan regresi pada penelitian ini yaitu :

$$Y = 2,023 - 0,060X_1 + 0,287X_2 + 0,110X_3$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai  $R^2$  yang diperoleh sebesar 0,126 yang menunjukkan bahwa *budgetary slack* yang terjadi pada SKPD pemerintah Kabupaten Soppeng dipengaruhi oleh variabel partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi sebesar 12,6% dan sisanya sebesar 87,4% (100% - 12,6%), dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji  $f$  pada penelitian ini yaitu sebesar 5,201 sedangkan hasil signifikansinya adalah sebesar  $0,002 \leq 0,05$ . Artinya bahwa variabel partisipasi anggaran, penekanan anggaran, dan asimetri informasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*.

Secara parsial, hasil pengujian membuktikan variabel partisipasi anggaran ( $X_1$ ) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *budgetary slack*. Dengan demikian, hipotesis partisipasi anggaran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *budgetary slack* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfebriano (2013) dimana partisipasi anggaran berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triana (2012) dan Armaeni (2012) yang menyatakan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam penyusunan anggaran ternyata tidak memicu bawahan untuk menciptakan *slack* pada anggaran yang mereka susun. Peningkatan atau penurunan *slack* tergantung pada sejauh mana individu lebih mementingkan diri sendiri atau bekerja demi kepentingan organisasinya yang merupakan aktualisasi diri sendiri dari tingkat komitmen yang dimiliki seorang pegawai. Artinya, jika tidak ada konflik kepentingan antar bawahan di dalam suatu organisasi, maka penerapan partisipasi anggaran kemungkinan tidak akan menyebabkan timbulnya *slack* dengan anggaran organisasi tersebut. Hal ini bisa terjadi

karena walaupun ada indikasi bahwa partisipasi anggaran akan berpengaruh terhadap *budgetary slack* namun di SKPD Kabupaten Soppeng indikasi tersebut sangatlah kecil. Ini dikarenakan oleh rendahnya konflik kepentingan antara bawahan dan atasan pada SKPD Kabupaten Soppeng, sehingga penerapan partisipasi anggaran tidak akan menyebabkan timbulnya *slack* karena keselarasan antara tujuan pegawai dan SKPD yang tinggi.

Variabel penekanan anggaran (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap *budgetary slack*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa "penekanan anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack* **diterima**". Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triana (2012) yang menyatakan bahwa penekanan anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfebriano (2013) dan Nurasyid (2015) yang menyatakan bahwa penekanan anggaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *budgetary slack*. Penekanan anggaran terjadi, ketika anggaran dijadikan sebagai tolak ukur kinerja bawahan. Ketika target anggaran yang ditetapkan tercapai maka akan membuat seorang bawahan mendapatkan *reward* dan kompensasi dari seorang atasan. Namun sebaliknya, jika seorang bawahan kinerjanya tidak dapat mencapai target anggaran maka seorang bawahan bisa mendapatkan sanksi dari atasannya. Hal ini membuat seorang bawahan akan cenderung melonggarkan anggarannya agar anggaran mudah dicapai atau dengan kata lain melakukan *slack* anggaran. Hasil penelitian penekanan anggaran pada SKPD Kabupaten Soppeng yaitu bahwa penekanan anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *budgetary slack*. Hal ini bisa terjadi, karna target anggaran dijadikan sebagai tolak ukur kinerja bawahan pada SKPD Kabupaten Soppeng. Sehingga membuat pegawai cenderung melonggarkan anggarannya agar anggaran mudah dicapai dan pegawai tidak mendapatkan sanksi. Selanjutnya, variabel asimetri informasi (X3)

memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *budgetary slack*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack* **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raudhiah, *et.al.* (2014) serta Mukaromah dan Dhini. (2015) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *budgetary slack*. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Alfebriano (2013) dan Rukmana (2013). *Budgetary slack* terjadi ketika terdapat perbedaan informasi yang dimiliki antara atasan dengan bawahan. Dalam hal ini, bawahan memiliki informasi lebih yang dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan terkait dengan anggaran dibandingkan atasan. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suartana (2010:143), bahwa kesenjangan anggaran akan menjadi lebih besar dalam kondisi informasi asimetris karena informasi asimetris mendorong bawahan/pelaksana anggaran membuat *senjangan anggaran*. Namun menurut Sugiwandani (2012:16), apabila bawahan semakin mengenal secara teknis pekerjaan dan pegawai mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai apa yang dapat dicapai pada area tanggung jawab masing-masing maka kesenjangan anggaran akan menurun. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Soppeng. Hal ini bisa terjadi dikarenakan asimetri informasi yang terjadi pada SKPD Kabupaten Soppeng sangat kecil pengaruhnya dan adanya peraturan yang jelas mengenai tugas dan kewajiban setiap pegawai termasuk aturan yang terkait mengenai informasi yang dimiliki oleh bawahan yang harus dilaporkan kepada atasannya sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada SKPD Kabupaten Soppeng.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh partisipasi anggaran, penekanan anggaran, asimetri informasi terhadap *budgetary*



*slack* pada SKPD Kabupaten Soppeng, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Hasil pengujian hipotesis pertama terbukti ditolak bahwa, partisipasi anggaran berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Soppeng.
- b) Hasil pengujian hipotesis kedua terbukti diterima bahwa, penekanan anggaran berpengaruh positif signifikan terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Soppeng.
- c) Hasil pengujian hipotesis ketiga terbukti ditolak bahwa, asimetri informasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Soppeng.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggasta, Elisa Giovani dan Henny Murtini. 2014. Determinan Senjangan Anggaran dengan Asimetri Informasi sebagai Pemoderasi (Studi Pada SKPD Kota Semarang). *Accounting Analysis Journal*. Vol 3, No. 4.
- Alfebriano. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi Slack Anggaran Pada PT. BRI di Kota Jambi. *E-Jurnal Binar Akuntansi*. Vol.2, No. 1.
- Armaeni. 2012. Analisis Partisipasi Anggaran, Penekanan Anggaran, Informasi Asimetri terhadap Senjangan Anggaran (Studi Pada SKPD Pemerintah Kabupaten Pinrang). *Skripsi*. FEB Universitas Hasanuddin Makasar.
- Arthaswadaya, Agum. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Budgetary Slack dengan Self Esteem sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asak, P. Rani Adnyani. 2014. Kemampuan Asimetri Informasi, Ketidakpastian Lingkungan, Budget emphasis, dan Kapasitas Individu Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Partisipasi Anggaran Pada Budgetary Slack (Studi Kasus Pada SKPD Di Kabupaten Badung). *Tesis*, Program Studi Akuntansi Universitas Udayana Denpasar.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Ikhsan, Arfan dan Ishak, Muhammad. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M dan Meckling, W. 1976. *Theory Of Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal Of Finance Economics* 3.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Mukaromah, Aliati dan Dhini Suryandari. 2015. Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, Komitmen Organisasi, Ambiguitas Peran Terhadap Budgetary Slack Pada SKPD Kabupaten Tegal. *Jurnal*, FEB Universitas Negeri Semarang.
- Nurrasyid, Nazmudin M. 2015. Pengaruh Budgetary Participation, Information Asymmetry, Budget Emphasis, Job Relevant Information terhadap Budgetary Slack (Studi Empiris Pada Sekolah Menengah Atas di Tangerang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Raudhiah, Noor, Rozita Amiruddin dan Sofiah Md Auzair. 2014. Impact Of Organisational Factors On Budgetary Slack. *CoMM E- Proceedings*.
- Resen, Nyoman Sancita Karma. 2014. Pengaruh Partisipasi Anggaran, Self Esteem dan Budget Emphasis terhadap Budgetary Slack Pada Hotel Berbintang di Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*. Vol 10, No.1.
- Rukmana, Painga DB. 2013. Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Asimetri informasi Terhadap Timbulnya Budget Slack. (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Padang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Suartana, I Wayan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugwardani, Resti. 2012. Analisis pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Simetris, Budaya dan Komitmen Organisasi Terhadap Budgetary Slack. *Artikel Ilmiah*.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas  
Surabaya.

Triana M, Yuliusman, Wirmie Eka Putra. 2012.  
Pengaruh Partisipasi Anggaran, Budget  
Emphasis, dan Locus Of Control terhadap  
Slack Anggaran. (Survey Pada Hotel  
Berbintang di Kota Jambi). *E-Jurnal Binar  
Akuntansi*. Vol 1, No.1.